

**PENDIDIKAN AGAMA (TAUHID) ANAK DALAM KELUARGA
(STUDI KASUS DI KELURAHAN PONDOK BENDA PAMULANG
TANGERANG SELATAN)**

***RELIGIOUS EDUCATION (TAUHID) OF CHILDREN IN THE FAMILY
(CASE STUDY IN PONDOK BENDA VILLAGE, TANGERANG SELATAN)***

Rachmatullah Rusli

e-mail : dosen01198@unpam.ac.id
Universitas Pamulang

Adam Sugiarto

e-mail : dosen01597@unpam.ac.id
Universitas Pamulang

Mudzakir

e-mail : dosen01596@unpam.ac.id
Universitas Pamulang

Sutikno

e-mail : sutikno@malahayati.ac.id
Universitas Malahayati

Abstrak

Pendidikan Agama (Tauhid) sebagai salah satu program penting yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya. Karena menjadi tugas utama orang tua memperkenalkan siapa tuhanNya dan menanamkan kecintaan kepada TuhanNya yaitu Allah serta utusanNya Muhammad SAW, sehingga fitrah mereka yang suci untuk mengakui ketuhanan Allah dapat tersalurkan. Dengan pendidikan tauhid ini jiwa anak terisi sehingga anak dapat memahami tugas dan tujuan hidup mereka sendiri sejak dini dan mampu berperilaku sesuai dengan tuntunanNya. Namun sangat disayangkan pada saat ini pendidikan agama (tauhid) dalam keluarga banyak dilupakan orang tua, kebanyakan orang tua menganggap bahwa pendidikan itu hanya berorientasi pada sekolah tinggi yang akan memudahkan dalam mencari pekerjaan atau memiliki kesadaran pentingnya pendidikan agama (Tauhid) namun terlambat memulainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama (tauhid) dalam keluarga serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif data yang diambil dari hasil wawancara beberapa responden yang mewakili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang orang tua tidak mempengaruhi proses pendidikan agama (Tauhid) kepada anaknya. Kesadaran keimananlah yang mampu memotivasi orang tua untuk mendidik agama (Tauhid) anak-anaknya. Fasilitas yang ada di rumah seperti TV dan HP sangat

mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mendidik agama (tauhid) anak-anaknya.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Tauhid, Pendidikan Tauhid Anak

Abstract

Religious Education (Tauhid) is one of the important programs that parents should provide to their children. It is the primary responsibility of parents to introduce their children to their God and instill love for their God, Allah, and His messenger Muhammad SAW, so that their pure nature can acknowledge the divinity of Allah. Through this religious education, children's souls are filled, enabling them to understand their own tasks and life purposes from an early age and behave according to His guidance. However, it is regrettable that nowadays many parents neglect religious education (Tauhid) within the family. Most parents consider education only focused on obtaining higher education that will facilitate finding a job, or they realize the importance of religious education (Tauhid) but start it too late. The purpose of this research is to determine the extent of the parents' role in teaching religious education (Tauhid) within the family and its implementation in daily life. This research uses a qualitative method, gathering data from interviews with several representative respondents. The research results indicate that the parents' background does not influence the process of teaching religious education (Tauhid) to their children. It is the awareness of faith that motivates parents to educate their children in religious matters (Tauhid). The facilities available at home, such as TV and smartphones, greatly influence the success of parents in educating their children in religious matters (Tauhid).

Keywords: Religion Education, Tauhid, Tawhid Education For Children.

Submitted : 09-05-2023 | Accepted : | 26-05-2023 Published : 30-06-2023

PENDAHULUAN

Keluarga, struktur sosial terkecil, berfungsi sebagai penghubung dan landasan bagi pengembangan kehidupan sosial dan komunal yang lebih baik pada umumnya. Setting pendidikan utama dan paling signifikan adalah keluarga. Pendidikan dasar sikap dan keterampilan seperti sopan santun, kesopanan, estetika, kelembutan, rasa aman, dasar-dasar menaati peraturan, dan menanamkan kebiasaan termasuk kebiasaan ibadah, (Astuti & Munastiwi, 2019) merupakan fungsi orang tua dalam pendidikan anak di rumah. Tanggung jawab utama setiap orang tua adalah membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya di rumah. digunakan untuk membantu mengembangkan kepribadian anak. Karena interaksi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap cara anak bersosialisasi. Selain itu, sosialisasi diperlukan agar kepribadian anak berkembang.



Seiring dengan kemajuan teknologi dan tanggung jawab kehidupan keluarga, banyak orang tua—dalam hal ini pasangan—menjadi sosok manusia karir yang berangkat pagi-pagi sekali atau larut malam, meninggalkan anak-anaknya untuk pergi ke tempat penitipan anak atau dirawat. oleh pembantu atau babysitter. Ketika kebutuhan materi anak terpenuhi, orang tua percaya bahwa mereka telah memenuhi peran dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Karena semua aktivitas dan pekerjaan, anak-anak kurang memperhatikan.(RULMUZU, 2021)

Peran keluarga dalam situasi ini adalah bahwa orang tua menekankan pendidikan anaknya pada pembinaan jiwanya dengan rasa cinta, kasih sayang, dan ketenangan, menurut kajian psikologi kontemporer. Dalam berbagai tulisannya, para psikolog Islam jauh sebelumnya telah menekankan nilai pendidikan dalam keluarga ini. Berdasarkan pengalaman mereka sendiri serta berbagai nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan di rumah, para cendekiawan muslim di masa lalu lebih menekankan peran pendidikan keluarga, terutama pada tahun-tahun awal kelahiran anak. usia, antara lain: Allah berfirman:

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S.(66):6).

Juga Rasulullah bersabda:

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani atau Majusi (H.R.Tabrani dan Baihaqi).

Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah menjelaskan:

“Awasilah anak-anakmu dan perbaikilah adabnya” (H.R.Ibnu Majah).

Informasi di atas menunjukkan bahwa tugas keluarga yang paling penting adalah mendidik anak-anaknya. Mengingat banyaknya jenis lembaga pendidikan yang diciptakan khusus untuk anak-anak dan generasi muda, maka kebutuhan ini tidak dapat diabaikan begitu saja sebagai suatu tanggung jawab. Karena keluarga adalah tempat terbaik bagi anak-anak untuk belajar tentang cinta dan kasih sayang, sebuah institusi tidak dapat menggantikan peran keluarga dalam hal ini.

Dominasi pengaruh teknologi terhadap anak, minimnya Pendidikan Tauhid, minimnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak, dan fenomena tersebut merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri lagi di masa ini. disebabkan oleh manajemen pendidikan keluarga yang kurang tepat. Pendidikan

seringkali hanya menekankan konsep materialistik, lahiriah, dan fisik, sedangkan moralitas, tauhid, dan nilai-nilai yang berlandaskan jiwa sering diabaikan. Oleh karena itu, pendidikan hanya menghasilkan informasi tanpa moral dan akuntabilitas, yang pada akhirnya mengarah pada masalah kenakalan remaja.

Surat kabar, televisi, dan media internet lainnya menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja. (RULMUZU, 2021) Peristiwa baru-baru ini mencakup banyak contoh intimidasi yang terjadi pada instruktur oleh siswa mereka sendiri, termasuk kata-kata kasar dan tindakan kekerasan terhadap guru. Ketika penyebab kejahatan remaja diperiksa dengan seksama, kehidupan keluarga dan masyarakat merupakan kontributor utama. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kenakalan remaja, antara lain: riwayat kriminal orang tua, temperamen, ketidakbahagiaan orang tua, karakteristik rumah tangga (perceraian, kematian, poligami), dan kurangnya kasih sayang dan perhatian.

Dibandingkan dengan tugas lainnya, tanggung jawab pendidikan keluarga terhadap anggotanya adalah yang paling mendasar. Posisi itu tidak dapat diisi oleh institusi lain dalam masyarakat, seperti yang terlibat dalam politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Organisasi lain dapat mendukung keluarga dalam upaya pendidikan mereka, tetapi mereka tidak dapat menggantikan keluarga kecuali dalam kasus luar biasa, seperti ketika orang tua meninggal dunia, orang tua menyimpang dari kebenaran, orang tua acuh tak acuh, atau orang tua tidak tahu cara mendidik anak dengan baik.

Anak-anak akan diuntungkan dengan dididik di luar rumah, misalnya di lembaga yang baik, tertib, dan terhormat, karena orang tua seperti ini tidak akan mampu mendidik anaknya menjadi orang baik.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui Teknik wawancara kepada objek penelitian dalam hal ini adalah orang tua (keluarga) yang tinggal menetap di wilayah kelurahan Pondok Benda pamulang Tangerang Selatan. Sample yang di ambil berdasarkan 3 kategori keluarga muslim yaitu keluarga Agamis, keluarga Muallaf dan Keluarga yang non agamis. Teknik

Analisa data yaitu dengan merujuk kepada teori-teori yang berkaitan dengan Pendidikan dalam keluarga. Sehingga dalam mengambil kesimpulan data di sesuaikan dengan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama (Tauhid)

Memahami agama (tauhid) sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dalam Islam. Karena pemenuhan tuntutan fundamental fitrah manusia, khususnya meng Esakan Allah, merupakan ide dasar pendidikan agama (tauhid). dimana tugas utama rasul yang diutus oleh Allah adalah menyebarkan prinsip ke Esaan Allah (tauhid). Mereka diperintahkan untuk memanggil orang-orang mereka untuk menyembah Allah dan melarang semua ibadah lainnya. Selain itu, para Rasul sendiri pada awalnya menyembah Allah sesuai dengan pemahaman mereka tentang tauhid dan agama, bukan hanya membenaran yang mereka berikan kepada umatnya.

Ungkapan bahasa Arab wahid (satu atau satu), yang digunakan untuk menjelaskan ketuhanan, terkait erat dengan kata monoteisme. Tauhid adalah gagasan bahwa hanya ada satu Tuhan (Allah). Allah itu satu, memiliki substansi, dan bernomor (unicum). Ini menunjukkan bahwa Dia unik; tidak ada duplikat-Nya; Dia berbeda dari orang lain; Dia tidak seperti yang lainnya; dan jumlah, Esensi, sifat, dan aktivitas-Nya semuanya unik. Selain itu, Nawawi menegaskan bahwa keimanan sangat terikat dengan tauhid dan bahwa jiwa seorang mukmin adalah jiwa yang tidak rentan terhadap aktivitas kezaliman (penganiayaan) karena pada hakekatnya keimanan yang benar (al-iman ash shahih) tidak secara inheren bercampur dengan kezaliman karena kezaliman. bukanlah keadaan alami. Tauhid adalah gagasan bahwa hanya ada satu Tuhan (Allah). Allah itu satu, memiliki substansi, dan bernomor (unicum). Ini menunjukkan bahwa Dia unik; tidak ada duplikat-Nya; Dia berbeda dari orang lain; Dia tidak seperti yang lainnya; dan jumlah, Esensi, sifat, dan aktivitas-Nya semuanya unik. Selanjutnya, menurut Nawawi, yang erat kaitannya dengan tauhid adalah akidah; jiwa mukmin adalah jiwa yang tidak condong pada perbuatan kezaliman (penganiayaan) karena pada hakekatnya iman yang benar (al-iman ash shahih) tidak secara alamiah bercampur dengan kezaliman; tirani mungkin

tidak bercampur dengan iman; dan iman memiliki kecenderungan pada kebaikan, keadilan, kedamaian, keamanan, dan pemenuhan hak sebagaimana yang diajarkan.

Menurut Baqi (Abd al-Baqi, 1945) ia menyebutkan bahwa dalam al- Qur'an terdapat kata kata (iman) yang di ulang hingga lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuknya. Seperti QS al- An'am: 82 yang menjelaskan tentang kualitas iman serta pengaruhnya bagi manusia.

Artinya : "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Sikap dan perilaku anak juga dipengaruhi oleh Tauhid. Monoteisme akan berkembang menjadi kekuatan batin yang kuat jika tertanam kuat. menghasilkan pengembangan pandangan positif. Untuk menghilangkan kecemasan dan ketakutan terhadap entitas selain Allah, optimisme akan dibangkitkan. Baik Anda maupun orang lain akan mendapatkan keuntungan dengan memiliki pola pikir positif dan bertindak positif. (Asmuni, 1993) Menurut M. Saleh (Alucyana et al., 2020) tujuan pendidikan ketauhidan adalah :

- a. Menanamkan rasa cinta kepada Allah.
- b. Bersyukur kepada Allah.
- c. Mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah.
- d. Mencintai para Rasul-Nya.
- e. Meyakini hal-hal gaib.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya merumuskan tujuan pendidikan ketauhidan antara lain (Alucyana et al., 2020) agar :

- a. Ikhlas beribadah kepada Allah.
- b. Mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
- c. Menjauhi yang dilarang Allah, seperti syirik dan segala hal yang dapat mengalihkan ketauhidan dan mengaburkan tujuan pendidikan.

Al-Qur'an juga mengajak individu untuk mengikuti prinsip tauhid dengan menonjolkan manfaat tauhid berupa kebaikan dan balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, Al-Qur'an juga menjelaskan akibat yang tidak menguntungkan dari penolakan prinsip tauhid, termasuk pembalasan di dunia dan penderitaan di

akhirat. Ketidaktaatan manusia akan mengakibatkan lahirnya pahala yang serendah-rendahnya di akhirat. Dalam menegaskan prinsip tauhid, Allah berfirman dalam surat Muhamad :ayat 19.

Artinya: *"Makaketahuilah,bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal"*

Pentingnya Pendidikan Agama (Tauhid)

Tidaklah berlebihan jika kita menganggap bahwa tujuan awal pendidikan Islam adalah untuk membangun konsep tauhid pada setiap muslim karena Tauhid adalah pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya.Sebagai mana di jelaskan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam bukunya "Hanya Allah" yang selanjutnya terangkum dalam tiga nilai inti seperti yang akan di jelaskan berikut ini:

A. Menyiapkan manusia untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Nilai ketauhidan yang pertama kali terdapat dalam buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah pembahasan-pembahasan tentang predikat Tuhan yang tepat, keesaan yang hanya layak disematkan pada Allah SWT., konsep keagungan Tuhan yang merupakan perkara keimanan dalam diri kaum Muslim. Mampu membantu orang, atau murid, memahami perannya sebagai hamba Allah SWT, atau dalam ungkapan sebelumnya, "*abid*," adalah tujuan utama pendidikan Islam. Abid dalam konteks ini menunjukkan perlunya seseorang untuk diinvestasikan secara emosional dalam masalah agama karena, meskipun manusia masih dipandang sebagai ciptaan Tuhan, ia tidak lagi memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan. Dengan kata lain, seorang muslim yang mengamalkan tauhid memiliki hubungan vertikal antara makhluk dengan Penciptanya dan setidaknya tidaknya mempersepsikan sebagian dirinya sebagai abdullah (hamba Allah SWT).

Tidak berhenti sampai di sini saja, seorang Muslim yang bertauhid juga harus mampu memiliki kepekaan sosial dan mampu melakukan pembacaan atas lingkungan sekitarnya sehingga mampu berperan sebagai khalifatullah fil ardh

(wakil Allah SWT. di muka bumi) yang menggunakan kemampuan kemampuan yang diberikan untuk memakmurkan bumi. Kedudukan penuh seorang muslim saat ini adalah dimana mereka terikat satu sama lain secara horizontal. Upaya yang dilakukan Rasulullah SAW untuk membentuk umatnya sebagai umat yang memandang segala sesuatu secara holistik harus dibaca oleh mereka yang mencetuskan inisiatif pendidikan dan mereka yang berpikir tentang pendidikan. Hal ini terlihat dalam misi pendidikan pertama Muhammad SAW yang didakwa mengajarkan akidah yang benar, yaitu akidah tauhid (keesaan Tuhan), yang mampu memahami segala kejadian alam dan kemanusiaan secara utuh.

Terakhir, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya dalam kerangka berpikir terakhir ini, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang seimbang dalam iman, ilmu (sains), dan amal; kompeten baik secara eksternal maupun internal; memenuhi syarat secara emosional atau rasional; atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. Paradigma holistik ini sering digambarkan sebagai cara berpikir yang paling mendasar tentang suatu tatanan kehidupan, seperti pusat suatu objek, batang pohon, atau dasar suatu struktur. Berdasarkan pada hal inilah, hendaknya pendidikan juga dikembangkan dengan menggunakan paradigma integrasi yang mengandung empat sumber khazanah intelektual yang harus dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut yaitu wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ayat-ayat kauniyah (alam semesta), ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan ayat-ayat wujdaniyah (nurani pribadi). Sehingga dalam pembelajarannya, dipelajari secara komprehensif pelajaran-pelajaran seperti keilmuan Islam maupun keilmuan umum (IPTEK).

B. Nilai Tauhid kedua adalah bagaimana menyiapkan manusia untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Juga tentang Nilai berkorban.

Dalam Islam, pengorbanan berupa harta, benda, nyawa dan segala sesuatu yang ada di tangan manusia hanya diperuntukkan bagi Allah SWT. hanya. Oleh karena itu, manusia yang menyadari bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT., maka ia akan berusaha mengorbankan segala yang dimilikinya di dunia ini untuk kenikmatan di akhirat nanti. Dalam konteks penciptaan manusia, manusia juga disebut dalam Al-Qur'an sebagai *basyar* yang

terikat oleh berbagai hukum mengenai dirinya seperti, laki-laki, perempuan, tumbuh, dewasa, tua, dan mati. Berdasarkan hal tersebut, manusia justru kehilangan kesempatan untuk menentukan pilihan dan harus terikat dengan kewajiban moral. Karena statusnya sebagai basyar, yang niscaya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat, maka manusia harus tunduk pada hukum Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diciptakan dengan pengetahuan bahwa Allah SWT berhak atas pengorbanan, dan dengan pemahaman bahwa Dia akan mempertanggungjawabkan segala sesuatu di hadapan-Nya.

C. Nilai tauhid ketiga adalah menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak mulia .

Pembahasan mengenai sikap-sikap mulia, yang terangkum dalam akhlak mulia (mahmudah) adalah yang selanjutnya menjadi tujuan pendidikan Islam. Seorang Muslim yang memiliki predikat sebagai abdullah dan khalifatullah sekaligus, akan menjadikan dirinya memiliki pola pikir Islami (*aqliyah islamiyah*). Pola pikir inilah yang akan membawanya lebih maju daripada dirinya sendiri, karena ia akan melampaui batas dirinya sendiri untuk memikirkan keadaan orang lain yang lebih membutuhkan dibandingkan dirinya. Kelebihan inilah yang hendaknya mampu memposisikan seorang Muslim menjadi sosok cerdas pandai, intelektual

Tujuan pendidikan Islam kini lebih jauh dimaknai sebagai bahasan tentang sikap mulia yang terangkum dalam akhlak mulia (mahmudah). Seorang muslim yang secara bersamaan menyandang gelar abdullah dan khalifatullah akan memaksa dirinya menganut cara berpikir Islami (*aqliyah islamiyah*). Karena ia akan berpikir melampaui keterbatasannya sendiri untuk mempertimbangkan kondisi orang lain yang lebih membutuhkannya daripada dirinya sendiri, pola pikir inilah yang akan memungkinkannya untuk melangkah lebih jauh dari dirinya sendiri. Manfaat ini harus memungkinkan umat Islam untuk menggambarkan diri mereka sebagai individu yang cerdas (*al mutsaqqaf*) (Saputro, 2016) maupun kaum terdidik (terlepas dari perbedaan pendefinisian dari terminologi tersebut). Menurut konsep Seymour Martin Lipset, kelompok ini akan bertanggung jawab untuk mengembangkan, mendistribusikan, dan menjalankan program-program yang berkaitan dengan

pengembangan budaya. Seorang intelektual adalah pekerja sosial yang memajukan masyarakat secara dinamis dalam berbagai bahasa. Dalam diskusi Al, intelektual Jabiri pada dasarnya adalah kritik sosial; mereka adalah orang-orang yang ingin merencanakan, menganalisis, dan bekerja untuk membantu menghilangkan hambatan apa pun yang menghalangi pemenuhan struktur sosial yang lebih baik, khususnya yang lebih masuk akal dan berbelas kasih.

Manusia yang berperan sebagai *khalifatullah* akan menuangkan pemikirannya ke dalam karya aktualnya dalam bentuk pola sikap Islami, tidak berhenti di situ (*nafsiyyah islamiyyah*). Akibatnya, pemikiran dan sikap Islami menyatu secara organik untuk menjadikan seseorang berkepribadian Islami (*syakhsiiyyah islamiyyah*). Seorang intelektual juga harus mengambil politik, mengadvokasi gerakan berpikir untuk mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan mengubahnya menjadi gerakan yang kuat dengan identitas Muslim dan Islam yang dipisahkan dari pengaturan budaya dan nasional tertentu. Pola kerja inilah yang nantinya harus dipahami sebagai kerja jangka panjang yang bertujuan menguatkan peran individu masyarakat dan mengembangkan institusi masyarakat dan mengembangkan perangkat vital bagi organ sosial. Berdasarkan pada hal inilah setiap individu akhirnya bisa menjalankan tugas-tugas sosialnya sesuai dengan kompetensinya seperti pengajaran, keadilan, inovasi, produktivitas, pertahanan dan keamanan.

Pada tahap ini seorang muslim akan mampu memahami sepenuhnya kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Benar; yang mengetahui dan menjunjung tinggi keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus menerus berusaha memperbaiki setiap elemen dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab. Sementara basyar dapat dipahami sebagai makhluk yang sekedar ada, terminologi manusia mengacu pada pengertian wujud (menjadi), yang berkembang menuju kesempurnaan (makhluk). Allah SWT sendiri telah menekankan pembangunan akhlak mulia dengan menyebut manusia sebagai makhluk, yaitu mereka yang senantiasa memperkuat akhlak mulianya. Basyar pun dapat diartikan sebagai sikap untuk selalu taat pada ketentuan Allah SWT. dan rasa syukur menjadi do'a-do'a untuk senantiasa berakhlak mulia. (Saputro, 2016)

Pendidikan agama (Tauhid) dalam keluarga



(Zakiah, 1995) Definisi tujuan Pendidikan Agama Islam berikut ini diambil dari Metode Khusus Pengajaran Agama Islam Zakiah Daradjad. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang religius, atau orang yang dapat mengikuti ajaran Islam secara benar dan sempurna, sehingga menunjukkan dalam sikap dan perbuatan mereka sepanjang hidup mereka, menuju kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Itu dapat dipromosikan dengan instruksi agama yang menyeluruh dan efektif.

Lingkungan mempengaruhi pertumbuhan anak dengan cara yang positif atau negatif. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak dan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana mereka berperilaku dan berkembang sebagai manusia. (Nurfalah, 2014) Oleh karena itu, anak-anak harus mulai belajar pada usia muda (bayi), karena kebijaksanaan hanya dapat dicapai melalui pendidikan dini. Peran apa yang dimainkan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak dalam konteks itu, dan seberapa pentingkah pendidikan keluarga Islami?

Setiap orang tua merasa wajib untuk melindungi orang yang dicintainya dari amukan api neraka (*At-Tahrim: 6*), dan mereka berkeinginan untuk mendidik anak-anaknya karena hal itu wajar bagi mereka sebagai orang tua. Namun, membesarkan anak dalam konteks menaati perintah Allah yang harus dipatuhi, lebih dari sekadar mendidik anak untuk bertindak berdasarkan naluri alamiahnya.

H. Abu Tauhid menjelaskan makna dari apa yang dimaksud dengan “menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka” atau “*Al-Wiqoyah*” dalam ayat ini dengan memparafrasekan pandangan Sayid Sabiq dalam bukunya Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Mengajar, mendidik, mengembangkan kepribadian tokoh utama, dan mendemonstrasikan hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan dirinya dan keluarganya adalah cara-cara untuk melindungi diri dan orang yang dicintai dari api neraka. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, terutama dalam perkembangan tauhid. Keluarga dapat disebut sebagai unit dasar dan komponen kunci masyarakat karena melalui keluarga itulah kekuatan yang membentuk komunitas sosial. (Turkamani, 1992)

Karena Nabi Muhammad SAW percaya bahwa keluarga adalah struktur sosial yang tak tertandingi, dia sendiri memberikan contoh yang sangat baik dalam

hal ini dan mendorong umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi yang mulia dan mulia. Dengan demikian, pentingnya pendidikan Tauhid dalam keluarga sama pentingnya dalam strata sosial masyarakat dengan keluarga itu sendiri. Untuk mendidik keluarga dengan cara ini. (Turkamani, 1992)

Menurut Hoogevelde yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.

Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati (Rusmaini, 2014), mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani. Jadi, pendidikan keluarga dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan keluarga dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara (Riyadi, 2010) bahwa: Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah ibu-anak, di mana terjadi permanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Adalah sebuah keniscayaan bahwa Tauhid adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan dalam diri kemanusiaan, walau bagi seorang atheis sekalipun. Apalagi jika dikorelasikan dengan kompleksitas persoalan yang di hadapi oleh manusia, maka tauhid agama menjadi manifest, karena tauhid mampu memberikan alternatif-alternatif solusi terhadap persoalan dimaksud. Hanya yang perlu kita ingat meskipun tauhid agama adalah sesuatu yang inheren, ia juga mutlak di proses sehingga dapat terinternalisasi pada diri manusi. Dalam konteks ini maka pendidikan adalah wadahnya, karena dalam pendidikan dilakukan transformasi nilai, informasi dan wacana. Oleh karena itu bagi kita tidak ada pilihan lain kecuali memperhatikan pendidikan Tauhid bagi generasi penerus, dan itu dapat kita mulai dari lingkup terkecil yakni dalam keluarga kita sendiri. (Nur Hamzah, 2015)

Memiliki Anak dalam keluarga adalah sebuah tanggung jawab besar yang Allah berikan kepada suami dan Istri sebagai cikal bakal keberlangsungan regenerasi umat. Kesadaran ini harus di miliki bukan saja setelah memiliki anak, melainkan jauh sebelum anak di lahirkan. Agar fungsi regenerasi yang soleh bisa di wujudkan oleh setiap pasangan. Hal ini pun juga di upayakan oleh keluarga di lingkungan pondok benda pamulang.

Bagi mereka agar anak-anak itu membawa *izzah* (kemuliaan) bagi orang tua dan menjadi investasi dunia akhirat. Penanaman akidah yang lurus menjadi kunci utama orang tua dalam menanamkan prinsip kehidupan. Sejak anak usia dini sudah di perkenalkan kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun karena dosa besar masuk kedalam kesyirikan dan perbuatannya tak diampuni, Hal ini dimuat dalam firman Allah SWT:

“ Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “hai anakku, janganlah kamu mensekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”

Perbuatan mensekutukan Allah, menduakan Allah, adalah lawan dari tauhid yang mengesakan Allah. Allah itu satu, Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, ia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah perbuatan yang sangat dilarang Allah, sebagaimana tauhid sesuatu yang sangat diperintahkan. Bahkan saking pentingnya Pendidikan tauhid ini para Rasulpun dalam berdakwah mereka menjadikan tauhid hal pertama , mereka menjadikan tauhid tujuan utama sebelum mengajarkan hal yang lainnya. Alasan inilah perbuatan syirik harus di hilangkan karena merupakan dosa terbesar dan tak terampuni, Allah berfirman :

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang di kehendaki-Nya.

Disisi lain perbuatan syirik merupakan penyebab kehancuran rumah tangga hilangnya keberkahan rizki dalam rumah tangga dan rusaknya cara pandang, berfikir dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan nafkah dan bagaimana menjalankan kehidupan sehari hari.

Maka dari itu pengajaran Tauhid dan pengenalan terhadap ajaran islam kepada anak, menjadi penting demi utuhnya keluarga dan regenerasi yang soleh dan solehah.

Berdasarkan hasil wawancara kami terhadap beberapa warga di kelurahan pondok benda Pamulang Tangerang Selatan. Kami membagi 3 model kategori keluarga yang berbeda agar mendapatkan hasil dan sudut pandang yang beragam, pertama keluarga yang memahami agama (religius) kedua Keluarga non Religius ketiga keluarga muallaf . pertanyaan yang di gunakan sebagai ukurannya adalah berdasarkan; 1). Pemahaman orang tua terhadap agama; 2). Cara pandang orang tua dalam mendidik anak; 3). Bentuk Pendidikan anak dalam keluarga (proses harian).

Ketiga pertanyaan ini adalah berfungsi sebagai alat ukur penerapan pendidikan tauhid dalam keluarga masing-masing.

Bagaimana pendidikan anak dalam keluarga di Pondok Benda

Dalam proses Pendidikan tauhid anak yang memang menjadi tugas orang tua, banyak sekali yang melalikannya. Maka untuk mengetahui proses Pendidikan tauhid anak di pondok benda berikut hasil wawancaranya;

1) Apakah Orang Tua melakukan pendidikan agama (Tauhid) dalam keluarganya

Dari pertanyaan yang di ajukan peneliti, didapatkan bahwasanya, Sebagai orang tua mereka sangat memahami pentingnya Pendidikan Agama untuk anak anaknya, artinya kesadaran akan tugas ini memang sudah ada sejak awal. Tetapi kebanyakan orang tua belum menerapkannya dalam keseharian. Masih sebatas kesadarn dengan memahami pentingnya Pendidikan agama di berikan kepada anak-anaknya. Bahkan terkait dengan pemahaman pentingnya penerapan tercermin dari tidak adanya pembagian tugas antara ayah dan ibu. Hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan masing masing dan bagaimana orang tuanya dulu menerapkannya kepada mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh pak ersal¹ yang berlatar belakang pemahaman agama cukup bahwa Pendidikan agama adalah sangat penting bagi masa depan anaknya bahkan melebihi Pendidikan lainnya.

¹ Wawancara dengan pak ersal (44) di Blok C perum Cendana Resident Tangerang Selatan, 19 Juli 2020

Dalam islam apa yang di fahami pa ersal bahwa pendidikan itu di mulai sejak memasuki masa pernikahan. Mempersiapkan pendidikan di mulai dari mempersiapkan pasangan sebelum masuk masa pernikahan. Serta menyamakan visi misi Pendidikan anak setelah memasuki pernikahan, hingga akhirnya pasangan benar-benar memiliki anak-anak yg di lahirkan mereka. Persiapan itu di arahkan kepada apa visi keluarga mereka di masa depan.

Tetapi bagi keluarga yang berlatar belakang pemahaman agama yang minim non religius, mereka juga memiliki kesadaran pentingnya Pendidikan agama (tauhid). Mereka menganggap bahwa pendidikan agama (tauhid) pada anak di mulai sejak anak mereka masuk usia sekolah. Sehingga memasukan mereka ke sekolah yang memiliki muatan keagamaan yang cukup. Tetapi bagi bapak tedi² yang berlatar belakang dari keluarga muallaf kesadaran pendidikan agama kepada anak muncul saat bersamaan dengan kesadaran dirinya akan pentingnya mempelajari dan memahami agama lebih dalam. Kesadaran itu semakin kuat ketika semakin mempelajari islam. Keadaan ini jauh berbeda dengan apa yang di alami pa tedi sendiri saat kecil karena di besarkan dari seorang ibu yang katolik dan bapak muslim yang minim pemahaman agama, sehingga memotivasi dan mewarnai cara mendidik anak anaknya tentang agama sampai sekarang.

2) Bagaimana penerapan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama (Tauhid)

Perbedaan latar belakang pemahaman (agama) orang tua tidak menghasilkan perbedaan secara mendasar tentang bagaimana proses Pendidikan agama (Tauhid) dalam keluarga di terapkan, sebab yang menentukan ada tidaknya penerapam poses Pendidikan agama (Tauhid) dalam keluarga bukan keadaan pada masa lalu mereka (orang tua), melainkan kuat atau tidaknya komitmen iman orang tua (ayah dan ibu) saat ini untuk mewariskan nilai niali tersebut kepada anak anak bahkan cucu cucunya.

Orang tua ingin anaknya lebih baik dari mereka kesadaran inilah yang akan mengawal orang tua untuk tetap istiqomah dan bersabar dalam mendidik anak anak

² Wawancara dengan pak Tedi (48) di Pondok Benda Blok F pamulang Tangerang Selatan, 19 Juli 2020

mereka pada pendidikan agama yang kuat. Dan tentu ini tidak lah semudah membalikan telapak tangan terutama di zaman sekarang ini.

Adapun factor yang pendukung orang tua dalam usaha ini adalah mudahnya mendidik agama di usia dini, anak ikut ikutan dan cenderung penurut , menuruti apa yang di sampaikan orang tua kepadanya. Anak belum memiliki gejolak untuk protes apalagi melawan di usia ini, jika pada usia dini berhasil membentuk anak dengan kebiasaan -kebiasaan baik akan membentuk anak anak di masa depan dengan kebiasaan yang baik juga. Oleh karena itu anjuran agama untuk mendidik anak sejak dini di sebabkan fitrah anak yg cenderung penurut.

Sedangkan faktor penghambat pendidikan agama (Tauhid) keluarga ada beberapa kendala yang peneliti simpulkan bahwa masalah umum yang di alami oleh orang tua adalah kemajuan teknologi dan era global yang menyediakan berbagai kemudahan bagi generasi sekarang seperti fasilitas TV dan handphone yang melekat berada di lingkungan keluarga, inilah penghalang utama proses Pendidikan agama (Tauhid) pada anak. Jika orang tua tidak mampu mensikapinya dengan baik dan bijak. Keberadaan fasilitas tersebut dapat merusak proses pendidikan agama (Tauhid) yang sedang di bangun di dalam keluarga. Solusinya adalah bagaimana orang tua mampu memperbanyak informasi tentang bagaimana mengatasinya melalui berbagai macam buku kajian parenting oleh para pakar parenting dan pendidikan keluarga seperti ibu ely risman, ustadz bendri jaisyurrohmaan dan tokoh-tokoh lain yang aktif membangun kesadaran untuk mencari solusi permasalahan keluarga secara bersama-sama sesuai dengan tuntunan Nabi SAW.

PENUTUP

Pendidikan dalam keluarga adalah sesuatu yang sangat penting. Kesadaran orang tua untuk memiliki anak yang lebih baik dari mereka sudah melekat dalam benak orang tua, termasuk dalam pemahaman agama (Tauhid) dan pembentukan akhlak. Perbedaan latar belakang keluarga tidak menghalangi kesadaran ini. Perbedaan latar belakang orang tua yang di maksud adalah cara mendidik orang tuanya dahulu yang berpengaruh dengan cara orang tua mendidik anaknya saat ini.

Dalam upaya mengambil beragam sudut pandang kami mengumpulkan data berdasarkan keragaman keluarga, yaitu terbagi kepada kepada tiga jenis kategori berbeda yaitu pertama keluarga memiliki pemahaman agama cukup, kedua keluarga yang kurang memiliki pemahaman agama dan ketiga keluarga yang berlatar belakang muallaf.

Bagi keluarga yang non religious dan muallaf untuk proses penerapan pendidikan agama (Tauhid) yang kami temukan dengan cara beraneka ragam sesuai dengan tingkat pemahaman agama orang tua. Hal ini tampak dari bagaimana orang tua memprioritaskan pembiasaan yang menjadi inti dasar agama islam yaitu ibadah sholat dan pembiasaan membaca Al-Quran sebagai pedoman hidup.

Bagi orang tua yang memiliki pemahaman agama cukup dapat membedakan prioritas tersebut dibandingkan dengan pembiasaan pembiasaan lainnya yang juga sama baik dan penting. Pembiasaan yang di lakukan oleh orang tua dalam mpengajaran agama (Tauhid) diantaranya pembiasaan sholat pembiasaan membaca Al-Quran, mengenalkan Allah lewat syukur dan memulai aktifitas dengan basmallah,, mengenalkan konsep dosa dan pahala, dan lain sebagainya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pendidikan tauhid secara umum kami temukan ada kesamaan. Factor pendukungnya adalah usia dini mereka menyebabkan informasi yang di sampaikan pembiasaan yang dilakukan orang tua mudah untuk di lakukan tanpa perlawanan. Apalagi peran ibu (istri) apabila memiliki kesamaan visi misi ini akan memuluskan proses ini. Dalam pandangan anak sikap orang tua yang sama akan berdampak positif bagi kesan yang tersampaikan kepada anak. Sedangkan factor penghalangnya adalah keberadaan ragam fasilitas dalam rumah tangga utamanya televisi dan handphone. Fasilitas inilah yang eringkali ini merubah perilaku anak menjadi tidak terkontrol dan cenderung acuh ketika mereka sedang berinteraksi dengan orang tua. Tidak cukup itu saja bahkan dapat menjadi ancama bagi proses keberhasilan Pendidikan agama (Tauhid) pada anak. Karena terdapat dalam televisi konten konten yang yang tidak mendidik bahkan bertentangan dengan usaha orang tua dalam memeberikan pemahaman agama dan membentuk kepribadian anak sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, M. F. (1945). *Al-Mu'jam al mufahras li-alfaz al-Qur'an al-karim*. Matabi'a;-Sha'b.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). URGENSI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i1.5451>
- Asmuni, Y. (1993). *Ilmu Tauhid*. PT Raja Grafindo.
- Astuti, R., & Munastiwi, E. (2019). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS TAUHID (STUDI KASUS PAUD ABABIL KOTA PANGKALPINANG). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(2), 1-19. <https://doi.org/10.23971/mdr.v1i2.1011>
- Nur Hamzah. (2015). Pendidikan Agama Dalam Keluarag. *AT-TURATS*, 9(2).
- Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338-347. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>
- Riyadi, A. A. (2010). *Pendidikan Filsafat Islam*. PT Pembangunan.
- RULMUZU, F. (2021). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *AT TA'DIB*. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>
- Turkamani, A. H. (1992). *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam (terjemahan)*. Pustaka Hidayah.
- Zakiah, D. (1995). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. In *Jakarta: Bumi Aksara*. Bumi Aksar.